

HARMONI DIGITAL DAN TRADISI: IMPLEMENTASI NILAI 'TRI HITA KARANA' DALAM TRADISI 'MEJARAG' DI DESA SEBATU MELALUI WEBSITE BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dwi Wardani Putri^{1,2}, Ni Putu Ika Surya Miantari^{1,3}, Ni Luh Putu Purnaminingsih^{1,4}, Dr. Apt. Ketut Agus Adrianta^{1,3*}

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

³Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penulis korespondensi : agusaick@unmas.ac.id

Abstrak

Tradisi Mejarag adalah salah satu warisan budaya Bali yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sebatu, Gianyar, sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen, khususnya kepada Dewi Sri yang merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran. Tradisi ini merefleksikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Di era *society* 5.0, pesatnya teknologi dan media sosial mempengaruhi akulturasi budaya yang mengancam kelestarian tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tradisi Mejarag terhadap masyarakat Desa Sebatu dan mengembangkan media digital berupa *website* sebagai upaya dalam mendukung pelestarian tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah Kuantitatif dengan menggunakan Penelitian survey diarahkan untuk mengetahui dan mempelajari data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, serta hubungan-hubungan antar variabel. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *website* berbasis kearifan lokal efektif dalam mendokumentasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dan prosesi Mejarag secara digital. *Website* yang dikembangkan memuat tiga aspek utama, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, serta dilengkapi dengan fitur interaktif seperti dokumentasi multimedia dan sisten manajemen konten bilingual. Implementasi *website* telah berhasil menciptakan model inovatif dalam pelestarian kearifan lokal sekaligus menjadi *resource center* yang memfasilitasi transfer pengetahuan antar generasi.

Kata Kunci: Mejarag, Desa Sebatu, pelestarian budaya, Tri Hita Karana, *website*, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keunikan khas dengan adat istiadat dan bahasa yang berbeda pada setiap daerahnya, salah satunya Pulau Bali yang dikenal sebagai Pulau Dewata. Bali memiliki berbagai jenis tradisi yang kental dengan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Tradisi merupakan bagian dari adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis dan religius yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat dalam suatu daerah (br Angkat et al., 2024). Manusia dan tradisi memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat umumnya sebagai simbol puji syukur dan harmoni terhadap alam semesta melalui ajaran Tri Hita Karana. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, maka manusia akan hidup dengan menjauhkan diri daripada segala tindakan berakses buruk. Hidupnya akan seimbang, tentram, dan damai (Padet et al., 2018).

Di Indonesia terdapat beberapa tradisi-tradisi unik yang diselenggarakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi, seperti tradisi Methik di Jawa yang dilaksanakan saat panen pertama, Seren Taun di masyarakat Sunda, dan Leumang Padé di Aceh. Di Bali khususnya, terdapat tradisi ngusaba yang merupakan ritual bersama masyarakat petani atau subak yang dilaksanakan di Bedugul dengan tujuan agar padi yang sedang menguning di sawah memperoleh keselamatan (Aridawati, 2020). Adapun salah satu tradisi unik serupa yang ada di Desa Sebatu, Gianyar, yaitu Mejarag.

Tradisi mejarag merupakan tradisi khas yang berasal dari desa sebatu, Gianyar, Bali. Menurut (Weji, 2009), Tradisi ini melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), manifestasi sebagai Dewi Sri yang telah memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada para petani, yang diungkapkan dengan rasa gembira. Mejarag atau Nuuh, berfungsi untuk meningkatkan rasa cinta, bakti, tulus ikhlas dan rasa gigih serta pantang menyerah walaupun ada hambatan yang menimpanya seperti diserang hama, kekurangan air, dan sebagainya.

Seiring berjalannya waktu pengaruh globalisasi semakin meningkat, hal ini membuat minat masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, terhadap seni tradisional mulai berkurang. Laju perubahan yang cepat menimbulkan ancaman signifikan bagi tradisi yang ada di Bali. Oleh karena itu, penting untuk ditekankan perlunya upaya pelestarian untuk mempertahankan tradisi Bali, khususnya Mejarag. Apabila tradisi mejarag ini tidak dilestarikan tentunya akan berpengaruh pada keseimbangan nilai-nilai Tri Hita Karana. Hilangnya kesadaran masyarakat akan

rasa syukur terhadap berkah yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan alam sekitar serta terhadap sesama. Selain itu hal ini pada akhirnya dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali, khususnya di Desa Adat Sebatu. Tujuan diangkatnya topik ini sebagai penelitian adalah untuk memaparkan bagaimana Mejarag berpengaruh kepada masyarakat, khususnya generasi muda serta nilai-nilai Tri Hita Karana yang terkandung dalam prosesi Mejarag. Penyampaian nilai Tri Hita Karana melalui *website* ini diharapkan dapat meningkatkan pelestarian kesenian tradisional Bali, khususnya dalam bidang tradisi pelosok. Upaya-upaya pelestarian, dapat ditempuh dari berbagai macam cara tergantung kebutuhan, situasi dan kondisi serta karakteristik pada masing-masing daerah. Khususnya di Desa Sebatu, penulis mencoba untuk memaparkan lebih rinci dan jelas rentetan acara Mejarag serta upaya pemanfaatan *website* berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan menggunakan Survey. Penelitian survey diarahkan untuk mengetahui dan mempelajari data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, serta hubungan-hubungan antar variabel, penelitian survey dapat dilakukan pada populasi besar maupun kecil (Syahrizal et al.,2023). Pendekatan deskriptif-kuantitatif diterapkan untuk menyajikan data terkait efektivitas pemanfaatan website sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan tentang Tradisi Mejarag pada remaja rentang usia 15-27 Tahun

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu Simple Random sampling, Teknik pengambilan sampel dengan teknik ini adalah dengan memberikan suatu nomor yang berbeda kepada setiap anggota populasi, kemudian memilih sampel dengan menggunakan angka-angka acak (Amin et al.,2023). Selain itu penelitian juga melakukan observasi secara langsung ke Desa Adat Sebatu, Gianyar dengan meminta izin terlebih dahulu untuk melakukan penelitian tersebut ke Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Bendesa Desa Sebatu, Gianyar. Selanjutnya melakukan wawancara dengan Jero Mangku Somi selaku tokoh adat desa sebatu, mengenai tradisi mejarag serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasikan tradisi mejarag di Desa Adat Sebatu, Gianyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Desa Sebatu sebagai Pemilik Tradisi Mejarag

Desa Pakraman Sebatu ditinjau dari segi wilayahnya telah terjadi pembaharuan terhadap masalah di desa Pakraman maupun dalam masalah pelaksanaan ajaran agama yang semakin mengacu kepada Sastra Dresta yang nantinya secara perlahan menghilangkan tradisi Gugon Tuwon. Berbicara mengenai sejarah Desa Sebatu bercerita tentang kebenaran yang berdasarkan beberapa sumber baik tertulis maupun tidak tertulis. Nama Desa Sebatu berdasarkan kamus Bahasa Bali bahwa Sebatu berasal dari kata «Sauh» dan «Batu», Sauh yang artinya terpeleset dan Batu yang artinya Batu, yaitu batu yang terdapat di gunung atau sungai bukan batu biji-bijian seperti kacang, batu nangka, batu durian dan sebagainya. Jadi Sebatu adalah terpeleset pada suatu batu. Pengertian di atas diperkuat dengan adanya cerita Maya Denawa yang terdapat pada lontar Usana Bali Pura Ulun Danu Batur. Maya Denawa adalah seorang Raja besar menguasai beberapa daerah seperti Sasak, Sumbawa, Makassar, Bugis, Madura, Blambangan, dan Bali. Beliau bertahta di Bedahulu, beliau amatlah sakti, tidak ada satu pun dari daerah kekuasaannya yang berani menolak perintahnya. Karena mabuk akan kekuasaan maka wataknya menjadi angkuh dan egois, beliau menganggap dirinya sebagai Dewa, tidak jarang beliau menghalalkan perbuatan yang tidak halal.

Masyarakat Hindu Bali dibuatnya resah, karena dikatakannya bahwa tiada Dewa kecuali dirinya, dirinya adalah Dewa Sejati yang patut disembah dan diaturkan Widhi Wedana. Melihat kejadian itu masyarakat Bali berduka, namun tak seorang pun berani menolak dan mereka semua tunduk. Hal ini segera dapat diketahui oleh Bhatara Putra Jaya, maka beliau segera memanggil para Dewa untuk melakukan perundingan, untuk mengatasi Pulau Bali/masyarakat. Dalam pertemuan itu telah disepakati untuk melenyapkan ulah Sang Maya Denawa dari muka Bumi, maka Dewa Maha Dewa memberikan tugas kepada Bhatara Indra untuk memimpin pasukan menggempur Maya Denawa, segeralah pasukan Bhatara Indra disiapkan menuju Besakih. Oleh karena Sang Maya Denawa sakti mandraguna, dirinya mengetahui akan diserang oleh Bhatara Indra, maka Sang Maya Denawa tidak tinggal diam dengan segera menyiapkan pasukan untuk menangkis serangan dari Bhatara Indra. Ketika kedua belah pasukan berhadapan, maka terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat, namun pasukan Bhatara Indra jauh lebih unggul, sehingga pasukan Maya Denawa menjadi porak poranda yang mengakibatkan Maya Denawa lari terbirit-birit ketakutan dikejar oleh pasukan Bhatara Indra. Karena kesaktiannya dalam ilmu maya, maka Sang Maya Denawa dalam pelariannya sering mengubah dirinya menjadi pohon atau binatang dan sebagainya, namun itu pun dapat diketahui dan terus dikepung oleh pasukan Bhatara Indra. Ketika Sang Maya Denawa lari bersembunyi pada pohon timbul pada tempat tersebut dinamakan Desa Timbul dan Sang Maya Denawa lari ke arah barat menjadi seekor ayam jago, sekarang disebut Manuk Kaya. Selanjutnya Sang Maya Denawa lari di atas sebuah batu maka terpelesetlah kakinya pada batu itu, sehingga tempat itu disebut sauh batu dan lambat laun pengucapannya menjadi Sebatu. Untuk

seterusnya Sang Maya Denawa lari tibalah di Pangkung Patas di sini berubah menjadi batu padas, batu tersebut dipanah oleh Bhatara Indra maka keluar darah mengalir pada sungai Petanu, akhirnya matilah Sang Maya Denawa.

Menurut informasi bahwa Desa Adat Sebatu sebelum Raja Maya Denawa wafat nama Desa Adat Sebatu belum dikenal namanya, oleh karena masih hutan belantara dan belum dihuni oleh penduduk. Sedangkan Desa Adat Talepud sudah dihuni oleh penduduk orang-orang Darmaji yang datang dari lereng Gunung Agung di bawah kekuasaan Raja Maya Denawa maka setelah Sang Maya Denawa wafat penduduk yang ada di Talepud memperluas daerah pertaniannya ke daerah timur, lalu membuat suatu organisasi/kelompok yang diberi nama sesuai dengan apa yang terdapat dalam lontar Usana Bali Pura Ulun Danu Batur yaitu Sauh Batu dan sampai sekarang dikenal dengan nama Desa Sebatu (Weji, 2009).

Tradisi Mejarag Desa Sebatu

Mejarag merupakan salah satu tradisi yang menggambarkan suatu rasa syukur masyarakat setempat terhadap hasil panen, khususnya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani kepada Dewi Sri yang merupakan dewi kemakmuran dan kesuburan, selain itu juga memohon keselamatan dan perlindungan agar padi terhindar dari serangan hama. Namun, tradisi ini hampir tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat, yang dapat menyebabkan punahnya tradisi Mejarag dan hilangnya nilai-nilai budaya leluhur. Hilangnya budaya leluhur dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai Tri Hita Karana, yang merupakan ajaran penting dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara mejarag dilakukan enam hari sebelum puncak acara tepatnya hari kajeng diadakan upacara pemalik sampah, apabila padi sudah berumur 36 hari dan bertepatan pada hari kajeng. Tiga hari setelahnya dilakukan upacara maider kuah atau lancuh yang juga dilaksanakan pada hari kajeng yang pelaksanaannya upacara ini di pura bale agung kembar. Tiga hari berikutnya yaitu bertepatan pada umur 42 hari barulah dilaksanakan upacara mejarag.



Gambar 1. Upacara tradisi mejarag (Abimanyu, 2023)

Sarana upacara dibuatkan upakara seperti asagan, tampag maupun jenis banten lainnya yang diperlukan, serta diberikan hiasan dari janur atau pelepah enau yang masih muda (ambu). Pakaian yang digunakan dalam tradisi mejarag yaitu kain (wastra, kampuh) warna putih, berbunga pucuk bang (bunga kembang sepatu)

sedangkan yang bertugas memikul asagan adalah orang yang tidak memakai baju dan memakai kain warna poleng yang berjumlah delapan orang. Yang biasanya menjadi pemeran mejarag adalah sinoman subak yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan yang telah merembu (disucikan). Apabila sinoman tersebut tidak memenuhi syarat maka bersangkutan harus mencarikan wakil kepala krama subak yang lain. Tentunya harus memenuhi syarat.

Penerapan Media *Website* Berbasis Kearifan Lokal

Pada zaman digital hampir semua jenis informasi dapat diakses pada internet salah satunya adalah *website*. *Website* merupakan platform komprehensif yang mendokumentasikan, mengedukasi, dan melestarikan nilai-nilai tradisional dalam format digital yang mudah diakses. Dalam implementasinya, *website* dirancang dengan memperhatikan tiga aspek utama Tri Hita Karana yang mencakup Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan yang tercermin dalam struktur konten dan desain visualnya.

Sebagai instrumen penelitian, *website* ini memfasilitasi pengumpulan data melalui fitur-fitur interaktif seperti dokumentasi multimedia, dan sistem manajemen konten. Seluruh tahapan tradisi Mejarag di dokumentasikan secara detail, dilengkapi dengan foto, video, dan penjelasan mendalam tentang makna filosofis serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penggunaan elemen-elemen visual khas Bali, seperti ornamen tradisional dan skema warna yang sesuai, memperkuat identitas lokal *website* sekaligus menciptakan pengalaman immersif bagi penggunanya.

Dalam konteks preservasi budaya, *website* ini berperan sebagai arsip digital yang menyimpan berbagai aspek tradisi Mejarag untuk generasi mendatang. Konten disajikan dalam format bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali) untuk menjangkau audiens yang lebih luas sambil tetap mempertahankan autentisitas bahasa lokal. Fitur-fitur interaktif seperti peta lokasi, galeri multimedia, dan *timeline* sejarah membantu pengunjung memahami konteks geografis dan historis dari tradisi ini secara lebih mendalam.

Aspek edukasi menjadi fokus utama dengan penyediaan materi pembelajaran tentang Tri Hita Karana dan implementasinya dalam tradisi Mejarag. *Website* ini juga berfungsi sebagai platform kolaboratif yang memungkinkan masyarakat lokal, peneliti, dan pemerhati budaya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Sistem manajemen konten yang terstruktur memudahkan pembaruan informasi secara berkala, *ensuring relevance* dan akurasi data penelitian. Data yang terkumpul melalui *website* ini tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan penelitian akademis tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya secara digital. Pengembangan berkelanjutan *website* mempertimbangkan masukan dari berbagai *stakeholder* untuk memastikan relevansi dan kebermanfaatannya dalam jangka panjang.

Melalui penerapan *website* ini, penelitian tidak hanya menghasilkan dokumentasi digital yang komprehensif tentang tradisi Mejarag, tetapi juga menciptakan model inovatif dalam preservasi kearifan lokal di era digital. Integrasi teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional membuka peluang baru dalam upaya pelestarian budaya, sekaligus membuktikan bahwa kearifan lokal dapat tetap relevan dan berkembang di tengah arus modernisasi. *Website* ini menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya masa lalu dengan generasi digital masa kini, memastikan keberlanjutan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam konteks *contemporary society*. Implikasi dari penerapan *website* ini meluas hingga ranah akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini menyumbangkan model baru dalam metodologi penelitian berbasis digital untuk studi budaya dan kearifan lokal. Secara praktis, *website* menjadi *resource center* yang memfasilitasi transfer pengetahuan antar generasi, mendukung program pelestarian budaya, dan memperkuat identitas lokal di era global. Keberhasilan implementasi *website* ini dapat menjadi *blueprint* bagi inisiatif serupa dalam upaya digitalisasi dan preservasi kearifan lokal di daerah lain.



Gambar 1. Tampilan *Website*



Gambar 2. Tampilan *Website Link*

website :



<http://bit.ly/3VUWWrA>

Website ini memperkenalkan **Tradisi Mejarag** yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sebatu, Bali, dengan fokus utama pada pelestarian dan promosi harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan melalui nilai-nilai **Tri Hita Karana**. Dalam bagian **Tentang**, *website* menjelaskan latar belakang dan makna dari Tradisi Mejarag. Selanjutnya, bagian **Nilai** menguraikan tiga pilar Tri Hita Karana, yaitu **Parahyangan** yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, **Pawongan** yang berfokus pada hubungan antar sesama manusia, dan **Palemahan** yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam. Di bagian **Galeri**, pengunjung dapat melihat gambar-gambar yang menggambarkan tradisi dan nilai-nilai tersebut. Terakhir, bagian **Kontak** menyediakan informasi untuk pengunjung yang ingin mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Secara keseluruhan, *website* ini bertujuan untuk mengedukasi pengunjung tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hasil Polling Terhadap Masyarakat

Hasil polling menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa muda (15–27 tahun) dengan dominasi perempuan, yang sebagian besar memiliki ketertarikan terhadap tradisi Bali. Sebelum adanya *website*, informasi mengenai tradisi 'Mejarag' lebih sering didapatkan melalui buku, literatur, atau dari keluarga, meskipun beberapa responden mengaku tidak pernah mendapatkan informasi sebelumnya. Dengan hadirnya *website* berbasis kearifan lokal ini, responden menyatakan kemudahan dalam mengakses informasi. Situs ini dinilai memiliki navigasi yang ramah pengguna, informasi yang cukup lengkap, serta fitur galeri foto dan peta lokasi yang sangat membantu dalam memahami nilai-nilai 'Tri Hita Karana.' Selain itu, keberadaan *website* ini dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman dan menarik minat untuk mengunjungi Desa Sebatu. Namun, beberapa masukan seperti waktu pemuatan yang lebih cepat dan perbaikan teknis perlu dipertimbangkan untuk optimalisasi ke depannya. Secara keseluruhan, *website* ini berpotensi besar menjadi media pelestarian tradisi lokal yang efektif serta mendukung upaya promosi budaya Bali kepada masyarakat luas. Isi situs tersebut dapat dihubungkan dengan hasil polling untuk memperkuat pembahasan mengenai efektivitas *website* dalam melestarikan tradisi Mejarag di Desa Sebatu serta implementasi nilai Tri Hita Karana. Situs ini menyajikan informasi yang komprehensif mengenai tradisi Mejarag dan keterkaitannya dengan nilai harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, yang juga diapresiasi oleh responden dalam polling. Sebagian besar responden menyatakan bahwa *website* ini membantu mereka memahami tradisi Mejarag, dengan fitur seperti galeri foto dan peta lokasi yang dianggap sangat mendukung. Selain itu, keberadaan situs terbukti mampu meningkatkan minat responden untuk berkunjung ke Desa Sebatu, menunjukkan efektivitasnya sebagai media promosi budaya. Dengan mayoritas responden berasal dari kalangan remaja dan dewasa muda, *website* ini berhasil menarik perhatian generasi muda, yang relevan dengan desain situs yang menonjolkan elemen visual dan digital. Keterkaitan antara hasil polling dan isi situs

ini menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana strategis untuk melestarikan tradisi lokal dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada khalayak yang lebih luas.

KESIMPULAN

Tradisi mejarag di Desa Sebatu, Gianyar merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam bentuk ritual syukur atas hasil panen kepada Dewi Sri. Menurut Weji (2009), tradisi ini melambangkan rasa syukur dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dimanifestasikan sebagai Dewi Sri. Di era *society* 5.0, tradisi ini menghadapi tantangan pelestarian akibat pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai solusi, penelitian ini mengembangkan *website* berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan tiga aspek utama Tri Hita Karana Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. *Website* ini dilengkapi dengan fitur dokumentasi multimedia dan sistem manajemen konten bilingual yang terbukti efektif dalam mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai tradisional secara digital. Implementasi *website* telah berhasil menciptakan model inovatif dalam pelestarian kearifan lokal sekaligus menjadi pusat sumber daya yang memfasilitasi transfer pengetahuan antar generasi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional dapat menjadi solusi efektif dalam upaya pelestarian budaya di era digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Di dalam laporan ini penulis lebih banyak memperoleh petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari melakukan proses pengerjaan artikel ini hingga selesai, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini
2. Bapak Dr. Apt. Ketut Agus Adrianta selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak inspirasi, motivasi, serta kritik dan saran
3. Jero Mangku serta Bendesa adat Sebatu yang memberikan informasi serta nasehat nasehat untuk melengkapi artikel yang penulis buat.
4. Responden kuisisioner yang telah membantu kami dalam menyelesaikan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. 2023. Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Aridawati, I.A.P. 2020. Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 384-402.

- Br Angkat, C.A., Lubis, M.Z.H. dan Ginting, L.D.C.U. 2024. Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281-2290.
- Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar. 2023. *Buku Materi Kemah Budaya XIII Kabupaten Gianyar*.
- Laverius, A., Dewayani, E. dan Wasino. 2020 'Website application for visualizing intangible cultural heritage integrated with google maps : case study in balai pelestarian nilai budaya jawa barat', *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 852(1), p. 012162.
- Padet, I.W. dan Krishna, I.B.W. 2018. Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya*, 2(2): 37-43.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. 2023. Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Utami, N. M. A. dan Kusuma, P. S. D. 2021. Upaya Pelestarian Pasantian melalui Paiketan Sekaa Sani Arda Nareswari di Desa Pakraman Beraban. *Pensi:Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(1), 19-25.
- Weji, I.M. 2009. *Upacara Memelang di Subak Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar*. Skripsi. Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar.